

Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan

Sahabuddin Nanda^{1*}, Niniek Lantara², Aryati Arfah³, Muhammad Arif⁴, Yana Ameliana⁵

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^{2,3,4} Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

⁵ Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

Abstrak

Harga saham mempunyai nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi perusahaan. Perkembangan harga saham senantiasa menjadi obyek yang menarik untuk diproyeksi dan ditelaah. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Inflasi terhadap Harga Saham pada sub-sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Populasi penelitian ini adalah Emiten pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yaitu sebanyak 42 perusahaan. Berdasarkan teknik purposive sampling didapatkan sampel sebanyak 9 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang didapat dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Kinerja Keuangan yang diukur dengan Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio dan Makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sedangkan secara parsial Return On Equity dan Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Kata Kunci: *Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Inflasi*

Copyright (c) 2023 Sahabuddin Nanda

✉ Corresponding author :

Email Address : sahabuddinnandaa@gmail.com,

PENDAHULUAN

Perkembangan harga saham selalu menjadi obyek yang menarik untuk diprediksi dan dianalisis. Keberhasilan dan ketelitian dalam memprediksi perkembangan harga saham merupakan suatu hal yang diinginkan oleh para pelaku pasar modal terutama investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal. Menurut Tandelilin (2010) Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar saham yang sangat berarti bagi perusahaan karena harga saham menentukan seberapa besar nilai dari suatu perusahaan serta dapat menunjukkan keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam melakukan pengelolaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor.

Harga saham mempunyai nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi perusahaan, karena ketika harga saham suatu perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mendapatkan tambahan investasi dari para investor atas kenaikan harga sahamnya. Para investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Akan tetapi apabila harga saham mengalami penurunan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan belum maksimal akibatnya investor kurang percaya untuk menanamkan modalnya serta dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya. Harga saham sewaktu-waktu dapat berubah, oleh karena itu investor harus memiliki kemampuan untuk memprediksi pergerakan harga saham. Cara yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham yaitu dengan analisis teknikal dan analisis fundamental. Husnan (2005) menjelaskan, analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham (kondisi pasar) di waktu yang telah lampau.

Berkaitan dengan harga saham, adapun fenomena yang terjadi pada sub-sektor perbankan periode 2017-2021 mengalami fluktuatif yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, dikutip dari situs berita investasi kontan.co.id, terlihat pada kinerja beberapa bank ternama yang mana pada tahun 2017-2021 saham BMRI, BBNI, dan BBRI melemah namun tidak semua saham perbankan, ada beberapa saham perbankan yang menorehkan kinerja yang baik dan menguat. Pada tahun 2017-2018 saham subsektor perbankan pun menorehkan kinerja yang baik. Sedangkan pada tahun 2019 saham BMRI turun 5,54% dari level Rp 7.652 ke level Rp 7.250, saham BBRI turun 4,04% dari level Rp 4.443 ke level Rp 4.270, saham BBNI turun 4,94% dari level Rp 8.080 ke level Rp 7.700 dan saham BBKA turun 1,05% dari level Rp 30.820 ke level Rp 30.500 per lembarnya, penurunan tersebut juga diduga karena adanya perang dagang AS dengan China, karena perang dagang dapat merembet ke masalah ekonomi. Sehingga para investor menjadi wait and see dan tidak membeli saham untuk sektor perbankan.

METODOLOGI

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang spesifikasinya yaitu sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Sugiyono 2017). Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah komparasi kausal. Komparasi kausal yaitu penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu fakta atau peristiwa (Sugiyono 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 sampai dengan 2021. Dalam periode tersebut, tercatat sebanyak 42 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian (Sugiyono 2017). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI. Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai

penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sugiyono 2017).

Dalam penelitian ini diadakan pengumpulan data dan informasi dari pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan mengambil data yang berasal dari sumber kedua, seperti laporan keuangan perusahaan, dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti guna memperoleh data yang lengkap dan akurat. Data laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi variabel dependen dan variabel independen. Uji normalitas ini dikatakan normal apabila nilai signifikansi dari variabel-variabelnya $> 0,05$. Berikut hasil uji normalitas menggunakan tabel *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* :

Tabel 1: Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2276.44111034
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.078
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074 ^c

Sumber: Hasil dari Olah Data 2022

Dapat dilihat dari tabel 1 di atas hasil *Kolmogrov-Smirnov*, nilai signifikansi yang ditunjukkan sebesar 0,074. Hal ini menunjukkan bahwa data yang nantinya akan diuji merupakan data yang normal karena sesuai dengan teori bahwa data akan terdistribusi normal apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk menganalisis adanya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2: Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	0.710

Sumber: Hasil dari Olah Data 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian autokorelasi pada persamaan yang digunakan, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,710, dimana angka tersebut berada diantara -2 sampai +2 dengan demikian tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

Hasil Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Deteksi adanya multikoleniaritas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, dengan ketentuan jika nilai *tolerance* < 0,1 atau sama dengan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikoleniaritas.

Tabel 3: Hasil Uji Multikoleniaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
ROE (X1)	.959	1.024
DER (X2)	.935	1.096
CR (X3)	.920	1.078
INFLASI (X4)	.958	1.055

Sumber: Hasil dari Olah Data 2022

Hasil uji multikolonieritas pada tabel menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolonieritas.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4: Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	4945.040	1824.456		2.710	.010
ROE (X1)	-5.413	10.803	-.074	-.501	.619
DER (X2)	494.301	244.684	.304	2.020	.050
CR (X3)	13.278	140.010	.014	.095	.925
INFLASI (X4)	-1273832.036	615058.227	-.307	-2.071	.045

Sumber: Hasil dari Olah Data 2022

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi linear berganda variabel dependen dan variabel independen sebagai berikut:

$$Y = 4945,040 - 5,413X_1 + 494,301X_2 + 13,278X_3 - 1273832,036X_4 + e$$

Persamaan ini dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 4945,040 menyatakan bahwa apabila tidak terjadi kenaikan pada variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan Inflasi atau bernilai konstan maka nilai konstanta (α) yang dimiliki Harga Saham sebesar 4945,040.
- b. *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -5,413 yang berarti jika variabel ROE meningkat satu-satuan maka akan menurunkan harga saham sebesar 5,413 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
- c. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 494,301 yang berarti jika variabel DER meningkat satu-satuan maka akan meningkatkan harga saham sebesar 494,301 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
- d. *Current ratio* (CR) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 13,278 yang berarti jika variabel CR meningkat satu-satuan maka akan meningkatkan harga saham sebesar 13,278 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
- e. Inflasi memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1273832,036 yang berarti jika variabel Inflasi meningkat satu-satuan maka akan menurunkan harga saham sebesar 1273832,036 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang diuji secara individual. Dalam penelitian ini digunakan nilai signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 5: Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	t	Sig.
(Constant)	2.710	.010
ROE (X1)	-.501	.619
DER (X2)	2.020	.050
CR (X3)	.095	.925
INFLASI (X4)	-2.071	.045

Sumber: Hasil dari Olah Data 2022

Hasil T_{hitung} dari *Return On Equity* (ROE) diperoleh sebesar $-0,501 < T_{tabel} 2,019$ dengan nilai signifikansi *Return On Equity* (ROE) yaitu $0,619 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sehingga hipotesis yang menyatakan ROE berpengaruh terhadap Harga Saham ditolak.

Hasil T_{hitung} dari *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh sebesar $2,020 > T_{tabel} 2,019$ dengan nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu $0,050 \leq 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap Harga Saham diterima.

Hasil T_{hitung} dari *Current Ratio* (CR) diperoleh sebesar $0,095 < T_{tabel} 2,019$ dengan nilai signifikansi *Current Ratio* (CR) yaitu $0,925 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial CR tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap Harga Saham ditolak.

Hasil T_{hitung} dari Inflasi diperoleh sebesar $-2,071 > T_{tabel}$ 2,019 dengan nilai signifikansi Inflasi yaitu $0,045 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan arah hubungan negatif. Sehingga hipotesis yang menyatakan Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham diterima.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan ini dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6: Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	42053725.530	4	10513431.383	1.844	.139 ^b
Residual	228016101.670	40	5700402.542		
Total	270069827.200	44			
F_{tabel}	2,61				

Sumber: Hasil dari olah data 2022

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar $1,844 < F_{tabel}$ 2,61. Kemudian nilai signifikansinya sebesar $0,139 > probabilita$ 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sehingga hipotesis yang menyatakan *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham ditolak.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R^2) diuji menggunakan nilai *R Square* dari model regresi yang digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi dari regresi linear berganda :

Tabel 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.395 ^a	.156	.071	2387.551579	.710

Sumber: Hasil dari Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 7 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,156. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan Inflasi ini sebesar 15,6%. Adapun sisanya 84,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial, hasil T_{hitung} dari *Return On Equity* (ROE) diperoleh sebesar $-0,501 < T_{tabel}$ 1,683 dengan nilai signifikansi *Return On*

Equity (ROE) yaitu $0,619 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sehingga hipotesis yang menyatakan ROE berpengaruh terhadap Harga Saham ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Arista dan Musadad 2017) yang menyatakan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan *Signalling Theory* yang menyebutkan bahwa tingkat ROE yang tinggi akan mendorong para manager untuk memberikan informasi lebih terperinci, sebab manager ingin meyakinkan investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas yang baik. Investor akan sangat terbantu dengan melakukan analisis rasio ROE dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi pula harga saham, karena return atau penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan akan semakin tinggi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

ROE juga digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Hasil dari penelitian ini ROE memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham yang berarti bahwa perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dapat menguntungkan pemegang saham. Dengan hasil yang tidak berpengaruh dan tidak signifikan, menandakan bahwa investor-investor yang ingin menanamkan saham pada sektor perbankan tidak hanya terpaku dalam rasio *Return On Equity* (ROE), melainkan bisa memperhatikan dan mempertimbangkan melalui rasio keuangan lainnya.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial hasil T_{hitung} dari *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh sebesar $2,020 > T_{tabel} 1,683$ dengan nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu $0,050 \geq 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap Harga Saham diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Arista & Musadad, (2017) dan Hendra, (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil ini mengindikasikan adanya pertimbangan yang berbeda dari beberapa investor dalam memandang DER. Oleh sebagian investor DER dipandang besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga semakin besar nilai DER akan memperbesar tanggungan perusahaan. Namun demikian nampaknya beberapa investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Penggunaan hutang yang makin banyak, yang dicerminkan oleh *Debt to Equity Ratio* (rasio antara hutang dengan total aktiva) yang makin besar, pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang sama akan menghasilkan laba per saham yang lebih besar. Jika laba per

saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatkannya harga saham, sehingga secara teoritis DER akan berpengaruh positif pada harga saham (Susilowati dan Turyanto 2011).

Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial, Hasil T_{hitung} dari *Current Ratio* (CR) diperoleh sebesar $0,095 < T_{tabel} 1,683$ dengan nilai signifikansi *Current Ratio* (CR) yaitu $0,925 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial CR tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap Harga Saham ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natalia dkk., 2020), (Hendra 2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan hasil yang tidak berpengaruh dan signifikan, hal ini juga dikarenakan kurangnya kemampuan pengelolaan aktiva pada beberapa perusahaan yang menyebabkan sebagian perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek, melunasi piutang yang tidak tertagih, atau persediaan yang tidak terjual sehingga tidak mampu memprediksi turun naiknya harga saham dan akan mempunyai pengaruh buruk terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial, hasil T_{hitung} dari Inflasi diperoleh sebesar $-2,071 > T_{tabel} 1,683$ dengan nilai signifikansi Inflasi yaitu $0,045 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan arah hubungan negatif. Sehingga hipotesis yang menyatakan Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham diterima.

Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dkk., (2017) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Namun pada penelitian ini, Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham yang berarti jika terjadi peningkatan pada tingkat inflasi akan menyebabkan harga saham pada Sub-sektor perbankan menurun. Karena kenaikan harga-harga secara umum akan memberikan dampak pada penurunan konsumsi masyarakat serta menurunkan pendapatan riil masyarakat, sehingga mengakibatkan penurunan harga saham pada Sub-sektor perbankan.

Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Inflasi secara simultan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara simultan, hasil F_{hitung} sebesar $1,844 < F_{tabel} 2,60$. Kemudian nilai signifikansinya sebesar $0,139 > probabilita 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sehingga hipotesis yang menyatakan *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham ditolak.

Tidak berpengaruhnya *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan Inflasi secara bersama-sama menunjukkan bahwa investor tidak

terlalu mempertimbangkan pengaruh keempat variabel ini dalam mengambil keputusan penjualan dan pembelian saham pada perusahaan sub-sektor perbankan di BEI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Return On Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio dan Inflasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Adapun saran yaitu bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi saham pada perusahaan perbankan hendaknya menggunakan rasio-rasio keuangan serta faktor ekonomi makro lainnya untuk menjadi pertimbangan. Hal ini disebabkan karena hasil penelitian yang menyebutkan bahwa hanya variabel Debt to Equity Ratio (DER) dan Inflasi yang memiliki pengaruh terhadap harga saham. Bagi perusahaan hendaknya berupaya meningkatkan atau menghasilkan kinerja keuangan perusahaan untuk menarik minat para investor melakukan investasi saham. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel rasio keuangan dan variabel makro ekonomi lainnya. Serta melakukan penelitian dengan cakupan objek penelitian yang lebih luas.

Referensi :

- Anoraga, Pandji. 2006. Pengantar Pasar Modal. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arista, Finti, dan Anwar Musadad. 2017. "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Assets pada Harga Saham." E-Jurnal Akuntansi 4(1): 1317-45.
- Brigham, dan Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2015. Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab. Bandung: Alfabeta.
- Ginting, Maria Ratna Marisa, Topowijono, dan Sri Sulasmiyati. 2017. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)." Jurnal Ilmiah 1(1): 1-15.
- Hendra, Dede. 2019. "Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham dan Implikasinya terhadap Return Saham pada Industri (Studi Kasus Pada Perusahaan Maskapai Asia)." Jurnal Ilmiah 7(1): 55-65.

- Husnan. 2005. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi 5. Yogyakarta: BPPE.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 9. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latumaerissa, Julius R. 2011. Bank dan Lembaga keuangan lain. Jakarta: Salemba Empat.
- Samuelson, Paul A., dan William D. Nordhaus. 2004. Ilmu Makroekonomi. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Edisi 10. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryani. 2015. Teori Manajemen Keuangan, Pemasaran, Perbankan dan SDM. Bandung: CV Alfabeta.
- Susilowati, dan Tri Turyanto. 2011. "Reaksi Signal Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan." Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan 3(1): 17-37.
- Sutrisno. 2009. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Edisi 1. Yogyakarta: Ekonisia.
- Untung, Arief Sugiono dan Edy. 2016. Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan. Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo.